

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Kesimpulannya, dua pertanyaan yang diajukan di awal dapat terjawab melalui proses wawancara dan observasi. Hasil penelusuran menunjukkan berbagai hal yang dialami guru saat menggunakan PMM. Guru mengalami pengalaman dari mulai adaptasi, kolaborasi, membuat aksi nyata, menyusun rencana hasil kerja, berbagi, belajar, memanfaatkan waktu, dan kesulitan. Cara beradaptasi yang dilakukan beragam, dengan menonton video tutorial, dibantu fasilitator, mencoba-coba fitur dalam PMM, dan dibantu guru muda. Kolaborasi dilaksanakan dengan rekan satu sekolah atau sekolah lain, tapi kebanyakan dilakukan dengan teman satu sekolah untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi, seperti membuat aksi nyata. Menyusun rencana hasil kerja dengan menganalisis rapor pendidikan, kemudian melakukan perbaikan nilai rapor yang paling rendah dengan belajar dalam PMM dan observasi kepala sekolah. Berbagi modul ajar dan ide praktik juga dialami guru-guru. Dalam PMM mereka biasa mengunduh perangkat ajar dan ide praktik yang diunggah guru lain, ada juga guru yang membagikan karya, bukan hanya mengunduh. Guru-guru juga bertumbuh kesadaran belajarnya, karena semakin banyak modul pelatihan mandiri, guru juga semakin termotivasi untuk belajar. Guru-guru juga memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar, bisa belajar sambil memasak, saat di dalam angkot, sambil mengurus rumah tangga, dan saat santai di rumah.

Terdapat perbedaan pemahaman antara guru yang berada di wilayah perkotaan dan peralihan dengan guru yang berada di pedesaan. Guru di sekolah perkotaan dan peralihan memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan PMM, guru di daerah ini mengetahui fitur apa saja yang ada di dalam PMM dan bisa menggunakannya. Sedangkan guru di daerah pedesaan sebaliknya, pemahaman mereka dalam menggunakan PMM sangat kurang, mereka hanya mengetahui fitur pelatihan mandiri dan penilaian kinerja, tetapi tidak bisa menggunakannya. Penggunaan PMM di daerah ini dilakukan oleh operator sekolah

dan kepala sekolah, karena guru-guru tidak mau belajar cara menggunakannya dan menganggap PMM sebagai beban.

Guru di daerah ini hanya mengetahui PMM itu untuk meningkatkan kompetensi guru dan penilaian kinerja. Akan tetapi, tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi guru, penilaian kinerja juga diisi oleh operator sekolah dan kepala sekolah. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap PMM dan teknologi, sehingga pemanfaatan tidak tepat sasaran, bahkan tidak terasa manfaatnya. Guru di daerah ini menganggap PMM itu mempersulit guru, akan tetapi mereka sendiri tidak menggunakannya, mereka hanya merasa beban bertambah akibat adanya PMM.

Berbeda dengan guru di daerah pedesaan, guru yang berada di daerah kota dan peralihan memahami betul apa itu PMM dan bagaimana cara menggunakannya. Guru di daerah ini mengetahui fitur apa saja yang ada dalam PMM serta fungsi dari fitur tersebut. Selain mengetahui, guru di daerah ini juga menggunakan fiturnya untuk sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sehingga terjadilah kolaborasi di lingkungan sekolah antara guru junior dan guru senior untuk bersama-sama menggunakan PMM untuk memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah. Guru di daerah ini juga memanfaatkan waktu dengan sangat baik, mereka membuka dan menonton video pelatihan mandiri sambil mengisi waktu luang, ada yang sambil masak, di perjalanan pulang, dan sambil santai sepulang sekolah. Banyak sekali pengalaman yang dialami guru-guru di daerah ini, mulai dari perencanaan penilaian kinerja, pelatihan mandiri, pembuatan aksi nyata, mencari perangkat ajar, mencari ide praktik, berbagi praktik baik, dan belajar bersama melalui kumpul.

Terjadi kesenjangan pemahaman antara guru yang berada di pedesaan dengan guru yang berada di perkotaan dan peralihan, sehingga pengalaman dalam menggunakan PMM juga berbeda. Guru di daerah pedesaan hanya mengalami kesulitan saja, karena tidak memahami apa itu PMM dan cara menggunakannya. Sedangkan guru di daerah perkotaan dan sekitarnya mengalami banyak sekali hal yang bermanfaat. Mengantarkan perubahan kompetensi mereka dari biasa saja menjadi lebih baik, serta mengubah pola kegiatan pendidikan di sekolah mereka, dari pola yang biasa menuju pola yang lebih baik dengan hadirnya PMM.

## 5.2 Saran

Meski memberikan hasil yang penting, penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan. Pertama, partisipan penelitian yang terbatas, sehingga tidak bisa digunakan untuk generalisasi kepada semua guru di Kabupaten Sumedang. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tidak bisa memberikan gambaran kuantitatif tentang berapa besar pengaruh pemahaman terhadap pengalaman dalam menggunakan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Ketiga, partisipan di daerah pedesaan hanya sebagian yang bersedia untuk melakukan wawancara, sebagian lagi diobservasi untuk mengamati pengalaman dan pemahaman dalam menggunakan PMM.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Pengalaman dan pemahaman guru dalam menggunakan PMM merupakan pengetahuan baru, karena belum ada yang membahas sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas bina kecamatan dalam memberikan pembinaan dalam menggunakan PMM agar pemanfaatan maksimal. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan dalam penggunaan PMM. Dinas Pendidikan bisa membuat kebijakan berdasarkan gambaran lapangan dari penelitian ini, sehingga pemanfaatan bisa maksimal.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada penelitian kuantitatif untuk mengukur hubungan antara pemahaman dan pengalaman penggunaan PMM. Selain itu, partisipan atau sampel yang ikut serta dalam penelitian juga dapat diperluas agar bisa digunakan untuk generalisasi satu kabupaten atau lebih luas lagi. Penelitian untuk meneliti pemerataan kemampuan digital juga diperlukan, agar tidak ada lagi kesenjangan kemampuan digital antara guru di pedesaan dengan guru di perkotaan dan sekitarnya.